



## **Pembangunan Jalan Usaha Tani: Urgensi dan Dampaknya Bagi Kesejahteraan Masyarakat Desa**

**Suparji, Hartati Sulisty Rini**

suparjiblora2018@students.unnes.ac.id, hartatisulistyorini@mail.unnes.ac.id ✉

Program Studi Pendidikan Sosiologi dan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

### **Info Artikel**

#### *Sejarah Artikel:*

Diterima:

28 Februari 2025

Disetujui:

30 Maret 2025

Dipublikasikan:

April 2025

*Keywords: JUT, Welfare, Impacts, Farmer, Urgency*

### **Abstrak**

Jalan Usaha Tani (JUT) adalah sarana transportasi pada lingkup area pertanian yang bertujuan untuk memudahkan pergerakan alat dan mesin pertanian, pengangkutan sarana produksi pertanian dari lahan ke tempat penyimpanan, pengolahan atau pasar. Penelitian ini menggunakan pendekatan metode penelitian kualitatif dengan teknik analisis deskriptif kualitatif. Metode penelitian ini dilakukan di Desa Beganjing Kecamatan Japah Kabupaten Blora Provinsi Jawa Tengah. Informasi dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan teknik purposive sampling kepada enam informan dan observasi lapangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) JUT dibangun karena jalan yang masih berlumpur dan licin disaat musim hujan; 2) Proses pembangunan JUT dengan cara pelebaran dan pengerasan jalan, yang dilakukan selama waktu 2 tahun, dari tahun 2017 sampai tahun 2018 secara gotong royong warga; 3) Dampak pembangunan JUT menjadikan pengangkutan hasil panen masyarakat desa Beganjing lebih cepat, hemat biaya, meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa Beganjing, menambah nilai dari harga lahan pertanian di sekitar jalan itu, dan juga meningkatkan infrastruktur desa agar terciptanya ketahanan pangan melalui sektor pertanian. JUT menjadi sarana meningkatkan ketahanan dan kesejahteraan petani di desa.

### **Abstract**

*Farm Roads (JUT/Jalan Usaha Tani) are means of transportation in the scope of agricultural areas that aim to facilitate the movement of agricultural tools and machinery, transportation of agricultural production facilities from land to storage, processing or market. This study uses a qualitative research method approach with qualitative descriptive analysis techniques. This research method was conducted in Beganjing Village, Japah District, Blora Regency, Central Java Province. Information was collected through in-depth interviews with purposive sampling techniques to six informants and field observations. The results of the study showed that: 1) JUT was built because the road was still muddy and slippery during the rainy season; 2) The process of building JUT by widening and paving the road, which was carried out for 2 years, from 2017 to 2018 through mutual cooperation of residents; 3) The impact of JUT construction makes the transportation of Beganjing village community's harvest faster, more cost-effective, improves the welfare of Beganjing village community, adds value to the price of agricultural land around the road, and also improves village infrastructure in order to create food security through the agricultural sector. JUT is a means of increasing the resilience and welfare of farmers in the village.*

## PENDAHULUAN

Jalan Usaha Tani (JUT) secara umum terletak di area pedesaan karena sangat dibutuhkan oleh petani guna memperlancar dalam mengangkut hasil panen maupun saat baru masuk musim tanam. JUT biasanya lebarnya minimal 2,5 m yang penting sangat kuat saat dilalui kendaraan pertanian, traktor, maupun gerobak pertanian, dengan adanya pembangunan JUT waktu tenaga, pertanian dapat ditingkatkan dan kesejahteraan dapat petani tercapai. yang memadai adalah hal yang sangat penting dalam mendukung pertumbuhan ekonomi, terutama di pertanian (Ompusunggu, 2018).

JUT merupakan sarana prasarana transportasi di area pertanian yang bertujuan untuk memperlancar mobilitas alat dan mesin pertanian, pengangkutan sarana produksi pertanian dari lahan ke tempat penyimpanan, pengolahan atau pasar (Peraturan menteri pertanian Nomor 52 tahun 2018). Disamping itu, JUT juga dapat didefinisikan sebagai jalan yang dibangun pada kawasan pertanian tanaman pangan yang berfungsi untuk memperlancar transportasi dari dan menuju lahan pertanian (untuk pengangkutan alat, mesin pertanian, hasil produksi pertanian) dan juga dapat dimanfaatkan untuk mobilitas dan distribusi hasil produksi pertanian menuju tempat pengumpulan sementara, tempat pengolahan, atau pasar pedesaan (Hardaningrum, 2015). Pembangunan jalan pertanian diharapkan mampu menghemat biaya produksi pertanian (Lokesha & Mahesha, 2016). Pembangunan jalan pertanian diintegrasikan dengan kegiatan pembangunan pertanian lain diantaranya perluasan kawasan pertanian (pencetakan sawah, perluasan hortikultura, perkebunan dan peternakan).

Pentingnya peran JUT dapat dilihat melalui hasil penelitian terdahulu yang telah dilakukan. Melalui JUT, diharapkan dapat meningkatkan mobilitas petani dan memperlancar distribusi hasil panen, sehingga berdampak pada peningkatan perekonomian masyarakat. Selain itu, pembangunan JUT ini dapat juga mendukung program pemerintah dalam penguatan infrastruktur pedesaan guna tercapainya ketahanan pangan dan kesejahteraan petani. Ketahanan pangan adalah suatu keadaan terpenuhinya kebutuhan pangan bagi masyarakat, tersedianya pangan yang cukup baik kualitasnya maupun kuantitasnya (Satria et al, 2023).

Upaya meningkatkan ketahanan pangan sangat perlu infrastruktur yang memadai sehingga perlu di bangun jalan usaha tani. Pembangunan JUT juga sejalan dengan program pemerintah dalam upaya pemerintah dalam mendukung ketahanan pangan dan peningkatan taraf hidup masyarakat desa. Adanya akses jalan yang baik dan memadai, potensi desa yang sangat besar dalam pertanian dapat dimanfaatkan secara maksimal, sehingga dapat memberi dampak yang positif bagi ekonomi masyarakat, serta kesejahteraan petani dapat tercapai (Shamdasani, 2021). Pembangunan JUT memberikan dampak pada peningkatan nilai lahan di sekitarnya (Suminar, 2018). Namun demikian, diantara banyaknya fungsi yang bersifat positif dalam pembangunan JUT terdapat juga efek negatif yang dirasakan terkait dengan hal ini. Peningkatan nilai lahan disekitar JUT, memberikan dampak yang kurang baik di sektor pertanian karena terjadinya alih fungsi lahan pertanian menjadi lahan permukiman masyarakat.

JUT dengan proyek pembangunan jalan usaha tani menjadi program yang diutamakan, karena sangat berguna dalam memperlancar kegiatan pertanian desa. Hal ini juga berlaku di wilayah Kabupaten Blora yang memiliki variasi komoditas pertanian. Struktur pertanian di Kabupaten Blora meliputi berbagai jenis tanaman dengan komoditas unggulannya padi, tebu dan jagung. Selain itu, ada juga tanaman hortikultura dan peternakan yang dikembangkan. Saat ini, komoditas padi dan jagung menjadi komoditas utama pertanian yang ada di Kabupaten Blora (Dinas pertanian dan ketahanan pangan kabupaten Blora) (BPS Provinsi Jawa Tengah, 2023). Jalan pertanian merupakan jalan khusus yang berada di bawah tanggung jawab kementerian Pertanian, sebagai prasarana transportasi pertanian pada kawasan petani. Pembangunan jalan usaha tani diharapkan menjadi alternatif juga penentu kelancaran arus seperti barang, jasa, manusia, dan uang (Prapti et al., 2015). Secara keseluruhan, pembangunan

JUT tidak hanya menjadi langkah strategis dalam mendukung aktifitas pertanian, tetapi juga sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat, pengangkutan hasil panen lebih lancar dan meningkatkan efisiensi produksi hasil pertanian (Yanuar et al., 2022). Dalam penelitian ini akan menjawab beberapa pertanyaan penelitian yaitu : (a) mengapa JUT ini harus dibangun di Desa Beganjing; (b) bagaimana proses pembangunan JUT di Desa Beganjing; dan (c) bagaimana dampaknya JUT terhadap berbagai aspek kehidupan masyarakat pedesaan.

Sebelum dibangun Jalan Usaha Tani (JUT), akses menuju lahan pertanian hanya berupa jalan setapak sempit yang hanya bisa dilalui pejalan kaki. Setiap kali musim panen tiba, para petani harus memikul hasil pertanian mereka dengan tenaga ekstra karena sulitnya membawa kendaraan melewati jalan itu. Melihat kondisi tersebut, masyarakat desa sepakat untuk bergotong royong (*keneng gawe*) memperlebar jalan. Tanpa mengharap imbalan, mereka bersama-sama bekerja, menggali tanah, menimbun tanah, dan meratakan jalur agar bisa dilalui kendaraan sederhana. Yang lebih membanggakan, warga sekitar dengan hati yang tulus rela mengikhhlaskan sebagian tanah miliknya untuk pelebaran jalan JUT. Pengorbanan itu bukan sekadar memberikan tanah, tetapi juga wujud nyata rasa kebersamaan demi kemajuan pertanian desa. Kini, jalan yang dulu hanya setapak berubah menjadi jalur utama bagi petani mengangkut hasil panen dengan lebih mudah dan cepat.

### Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode penelitian kualitatif dipilih dalam penelitian pembangunan Jalan Usaha Tani (JUT) karena penelitian ini berupaya memahami secara mendalam persepsi, serta dampak pembangunan JUT terhadap masyarakat desa. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memperoleh gambaran utuh mengenai kondisi sosial, budaya, dan ekonomi masyarakat yang terkait dengan pembangunan jalan tersebut. Data yang dikumpulkan, dari hasil wawancara, observasi, serta dokumentasi sehingga pendekatan kualitatif lebih relevan digunakan. Selain itu, metode ini memberikan fleksibilitas bagi peneliti untuk menyesuaikan instrumen dengan dinamika lapangan, sehingga hasil penelitian dapat merepresentasikan realitas secara menyeluruh.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui alasan mengapa harus di bangun JUT, proses pembangunan JUT, dan dampak pembangunan JUT. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam kajian ini adalah wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Dalam wawancara mendalam, informan meliputi informan utama yaitu Kepala Dusun 1 orang dan Ketua TPK 1 orang. Informan pendukung 4 orang yang terdiri dari tokoh masyarakat 2 orang dan petani 2 orang. Adapun jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara mendalam dengan menggali informasi yang detail tentang pembangunan JUT, observasi yang dilakukan adalah pada proses pembangunan JUT dan perubahan aktivitas penggunaan JUT oleh masyarakat desa Beganjing. Penelitian dilakukan bulan Januari-Mei 2025. Teknik validitas yang digunakan adalah triangulasi sumber dan triangulasi metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan mengecek data melalui beberapa sumber yang masih relevan, sedangkan triangulasi metode dilakukan dengan menggunakan beberapa metode yang berbeda seperti wawancara dan observasi (Juliani & Syahbudin, 2025).

Triangulasi data merupakan metode untuk menguji keabsahan data dengan membandingkan data peneliti dengan sumber, teknik, atau waktu pengumpulan data lainnya agar diperoleh informasi yang valid (Sugiyono, 2017). Tujuannya adalah membandingkan hasil yang diperoleh dari kedua hal tersebut apakah sepadan atau tidak. Teknik analisis data dalam penelitian menggunakan analisis interaktif, dengan urutan pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Beganjing berada di Kecamatan Japah Kabupaten Blora Provinsi Jawa Tengah yang

berbatasan dengan pusat kecamatan Japah di sebelah utara, dan sebelah timur desa Ngrambitan, sebelah selatan desa Harjowinangun dan sebelah Barat dengan hutan negara. Jarak dari kota kecamatan adalah 2 km, maka dari infrastruktur yang memadai sangat diutamakan. Jalan utama desa Beganjing sudah dibangun rabat beton, sehingga memperlancar pengguna jalan roda dua maupun roda empat. Selain itu jalan di sekitar pemukiman warga sudah berpaving, sehingga lingkungan lebih tertata dan akses masyarakat sehari-hari menjadi lancar.

Jumlah penduduk Desa Beganjing sebanyak 2.088 jiwa, yang terdiri dari 1.061 laki-laki dan 1.027 perempuan. Petani di Desa Beganjing berjumlah 330 orang, atau sekitar 15,8 % dari total jumlah penduduk (Laporan Keterangan Penyelenggaraan Pemerintah Desa / LKPPD Desa Beganjing Kecamatan Japah Kabupaten Blora 2024). Karena mayoritas penduduk desa Beganjing yang bekerja sebagai petani maka JUT di desa ini sangatlah penting, terutama menjadi akses utama pertanian baik saat musim tanam maupun musim panen tiba.



**Gambar 1.** Peta Desa Beganjing Kecamatan Japah Kabupaten Blora  
(Sumber: BPS kabupaten Blora, 2013)

Luas tanah pertanian desa Beganjing 701.00 Ha, yang terdiri dari sawah seluas 230,08 Ha dan tanah kering (*tegalan*) sebanyak 470,92 Ha (BPN Kabupaten Blora, 2023). Keseharian masyarakat desa Beganjing mayoritas mengantungkan hidupnya di sektor pertanian. Sektor ini banyak ditemukan pada masyarakat pedesaan yang masih mengandalkan alam dalam melaksanakan usaha pertanian (Rahman, et. al, 2022). Padi, jagung, tebu dan kacang-kacangan menjadi komoditas utama petani dalam menopang ekonomi masyarakat desa. Padi sawah menjadi tanaman unggulan di Desa Beganjing karena dapat menjadi sumber pangan dan dapat dilakukan dua kali tanam dalam setahun. Jagung dan kacang-kacangan juga ditanam petani sepanjang tahun karena tanah dan iklim desa Beganjing sangat cocok di musim kemarau. Selain padi dan jagung, tebu menjadi tanaman andalan petani Desa Beganjing karena hasilnya yang sangat menjanjikan dan tebu itu sangat cocok ditanam di tanah kering (*tegalan*). Problem utama yang dirasakan warga adalah belum memadainya jalan yang dilalui oleh petani menuju area lahan pertanian, karena kondisinya yang becek, licin, dan berlumpur di saat musim hujan. Pembangunan sarana inilah yang paling dirasakan urgensinya oleh warga. Pembangunan jalan usaha tani menjadi solusi yang sangat efektif demi kelancaran dan efisien dalam pengangkutan hasil panen mereka sehingga dapat membangkitkan ekonomi masyarakat (Hajia et.al., 2024).

### **Alasan Pembangunan JUT**

JUT di Desa Beganjing dibangun karena masyarakat membutuhkan akses jalan yang baik untuk mengangkut hasil pertanian, yang selama ini masih sangat kurang. Jalan yang tersedia selama ini hanya jalan setapak, yang masih berupa tanah yang diperlebar tanpa pengeras. Jika musim penghujan, kondisi jalan tersebut sangat sulit dilalui, karena jalan menjadi becek, licin, dan berlumpur. Untuk pengangkutan hasil pertanian juga sangat sulit. Hal ini seperti dikemukakan oleh salah seorang Tokoh Masyarakat desa Beganjing, Bapak Marji pada tanggal 2 Maret 2025 sebagai berikut:

*"Wah, sakdurunge angel banget, Petani kudu mikul, dalane isih tanah lan berlumpur yen udan."*

(Wah sebelumnya sulit sekali, petani harus memikul, jalannya masih tanah dan berlumpur jika hujan)

Jika musim kemarau tiba, jalan ini sangat padat dengan aktivitas pertanian dan lalu lalang warga. Hal yang paling mengganggu adalah bahwa jalan ini juga digunakan untuk pengangkutan tebu dengan kendaraan truk, sehingga menimbulkan lubang dimana-mana dan membahayakan pengguna jalan lain.



**Gambar 2.** Foto saat jalan belum dibangun atau 0 %  
(Sumber: TPK Desa Beganjing)

Berbagai situasi tersebut, pembangunan JUT sangat diperlukan oleh warga Beganjing. Sebagai infrastruktur penting yang mengemban tugas sebagai pengembang sektor pertanian, JUT memiliki peran signifikan dalam memudahkan transportasi hasil dan akses ke lahan pertanian, mampu mendukung kesejahteraan petani dan masyarakat sekitar, serta memperkuat ketahanan pangan (Hajia et. al., 2024).

### **Proses pembangunan JUT**

Proses pembangunan JUT melalui beberapa tahap, yaitu proses pelebaran jalan dan pengerasan jalan. Pembangunan JUT dilakukan dengan gotong royong warga desa Beganjing setiap pagi di hari jumat dan minggu. Proses pelebaran jalan dilakukan dengan penuh semangat dan saling bahu membahu antar warga, ada yang menggali tanah, ada yang meratakan tanah ada juga yang menggali saluran airnya. Proses pelebaran JUT ini memerlukan waktu 2 tahun, dari tahun 2017 sampai tahun 2018 karena dilakukan secara manual. Hal ini seperti yang



dikemukakan Bapak Kepala Dusun Beran Desa Beganjing Hartono pada tanggal 11 Maret 2025:

*“Sabèn dino jumat karo minggu nek esuk podo keneng gawe, gawe ratan, ra ketang sak jam “*

*(Setiap hari jumat dan minggu pagi pada gotong royong membuat jalan meskipun satu jam)*

Berkat kekompakan warga desa Beganjing dan keinginan yang kuat yang didukung oleh Pemerintah Desa Beganjing di awal tahun 2019 jalan usaha tani sudah menjadi jalan yang lebih lebar.

Pembangunan JUT dengan sistem yang menggunakan batu belah putih dengan ukuran 15 x 20 cm untuk digunakan paling pinggir. Dan ukuran 10 x 15 cm dipasang bagian tengah dan dikunci menggunakan batu ukuran 5 x 7 cm. Sebelum pemasangan batu di mulai tanah diratakan dan dileveling menggunakan *grosok* atau pedel batu yang dihaluskan) dengan ketebalan 5 cm. Setelah lapisan dasar atau *leveling* selesai, batu putih dipasang dengan pola tertentu agar setiap batu saling mengunci agar dapat terciptanya struktur jalan yang kokoh. Batu putih dipilih karena sifatnya yang kuat, tahan lama dan mampu memberikan daya cengkraman yang bagus. Setelah pemasangan batu selesai paling atas dilapisi dengan grosok atau pedel lagi agar permukaan jalan lebih halus, baru di padatkan dengan alat berat Wales.



**Gambar 3.** Foto proses pengerjaan JUT (50%) dan 100 % setelah jadi  
Sumber: TPK desa Beganjing

JUT ini terletak di Dukuh Beran Desa Beganjing RT 04 RW 02 Kecamatan Japah Kabupaten Blora yang panjangnya 1.350 m. Pembangunan JUT ini berlangsung 2 tahap. Tahap pertama pada tahun 2022 dengan panjang 450 m dan lebar 2,5 m menghabiskan anggaran Rp 75.000.000,00 dari dana desa dan dilanjutkan tahap ke 2 pada tahun 2023 dengan anggaran dari DD (Dana Desa) juga sebesar Rp. 145.000.000,00 dan mendapat panjangnya 900 m dengan lebar 2,5 m. JUT ini lebih dikenal masyarakat desa Beganjing dengan nama JUT Kaliwuluh Glagahan karena menjadi jalan penghubung antara sawah Kaliwuluh dan Glagahan. Di samping menjadi akses menuju kesawah, JUT ini juga menjadi jalan menuju ke *Babatan*. *Babatan* adalah ladang hutan yang gundul yang dimanfaatkan masyarakat desa Beganjing dijadikan ladang untuk ditanami jagung, ketela, dan kacang- kacangan.

Pembangunan JUT ini dilakukan secara swakelola dan bergantian oleh masyarakat Desa Beganjing. Dalam pelaksanaannya pengerjaan dilakukan secara bergantian per RT dengan sistem borong per 50 m<sup>2</sup> adalah Rp 1.500.000,00. Pengerjaan JUT dengan sistem borong per RT merupakan wujud pelibatan masyarakat serta untuk meningkatkan partisipasi aktif bagi masyarakat Desa Beganjing dalam pembangunan infrastruktur desa. Ketua RT berserta

warganya yang mau di persilahkan turut serta dalam pembangunan ini dengan tujuan untuk memberikan kesempatan kerja dan sekaligus meningkatkan rasa memiliki JUT ini. Keterlibatan langsung masyarakat satu RT juga dapat meningkatkan rasa kebersamaan antarwarga. Hal ini seperti yang dikemukakan Ketua TPK tahun 2021 Surajan, saat wawancara pada tanggal 25 Maret 2025:

*“Sak RT seng wong lanang ayo mangkat melu kerjo gawe ratan, masalah bayaran sak umane gak opo-opo iki kan dalane awak dewe “*  
(Satu RT yang laki -laki ayo berangkat ikut kerja membuat jalan, masalah bayaran sedapatnya tidak apa-apa inikan jalan kita sendiri)

Adanya modal sosial yang kuat yang dimiliki mengakibatkan partisipasi masyarakat dalam berbagai tahapan kegiatan pembangunan jalan usaha tani (Engka, et al 2015). Hal ini menunjukkan kuatnya bentuk partisipasi masyarakat dalam aspek perencanaan, pelaksanaan dan pemanfaatan hasil pembangunan. Bukan saja semakin memperkuat posisi masyarakat desa sebagai subjek pembangunan, namun juga memberi ruang yang lebih luas agar masyarakat pertanian dapat memperoleh akses untuk berkembang. Perangkat desa dan tokoh masyarakat dalam hal ini menjadi fasilitator yang memegang peran koordinatif dalam pelaksanaannya.

### **Dampak JUT terhadap berbagai aspek kehidupan masyarakat pedesaan**

#### ***Dampak dalam pengangkutan hasil pertanian.***

Pembangunan JUT menjadikan pengangkutan hasil panen masyarakat desa Beganjing lebih cepat, hemat biaya, dan mudah. Perbandingan kecepatan waktu tempuh adalah sebagai berikut: sebelum dibuat JUT membutuhkan waktu 1x perjalanan 45 menit, sedangkan setelah ada JUT membutuhkan waktu kurang lebih 15 menit untuk mengangkut hasil pertanian. Sebelum adanya JUT saat musim panen yang biasanya membutuhkan waktu 3 hari, sekarang bisa diselesaikan dalam 1 hari. Untuk aspek biaya, penghematan dirasakan oleh para petani. Karena kondisi jalan yang sangat buruk, maka hasil pertanian harus dipikul atau dipanggul. Setelah ada JUT, biaya angkut hasil panen baik padi maupun jagung lebih murah. Satu karung padi biaya angkutnya sebelum dibangun JUT Rp 12.000.- sampai 15.000.- sekarang per karung padi hanya Rp 5.000,00 Untuk komoditas jagung per karungnya sebelum adanya JUT Rp 7.000,00 sampai Rp10.000,00 per karung, dan sekarang hanya Rp 3.000,00 per karungnya. Aspek kemudahan inilah yang paling dirasakan oleh para petani dan warga desa. Setelah ada JUT, sistem pengangkutan hasil pertanian menjadi lebih mudah dibawa dari lahan pertanian karena jalan sudah bisa diakses dengan sepeda motor dan alat angkut lain. Jalan juga tidak mudah rusak, karena sudah dibangun dengan lebih permanen. Hal ini sesuai yang di ungkapkan Wagiran, petani sekitar JUT pada tanggal 2 April 2025:

*“Saikine ngangkut pari opo jagung luwih murah mergo dalane wes ora petelan pas udan”*  
(sekarang mengangkut padi atau jagung lebih murah karena jalanya sudah tidak becek pada saat hujan)

Dengan keberadaan jalan usaha tani, diharapkan dapat memudahkan berbagai akses dari dan menuju lahan pertanian, yang meliputi mobilitas sarana produksi, alat dan mesin pertanian, serta yang paling utama adalah pengangkutan hasil pertanian yang telah dicapai oleh petani (Direktorat Perluasan dan Pengelolaan Lahan Kementerian Pertanian, 2013).

#### ***Dampak Pada Kenaikan Nilai Tanah di Sekitar JUT***

Di samping itu akses jalan yang bagus juga dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat

desa Beganjing serta dapat menambah nilai dari harga lahan pertanian di sekitar jalan itu (Suminar, 2018). JUT memberi dampak yang sangat signifikan terhadap harga jual tanah di sekitarnya karena aksesnya yang mudah dilalui. Sebagai gambaran, tanah kering (*tegalan*) dengan luas 0,5 hektar sebelum dibangun JUT hanya bernilai Rp 30.000.000,00. Begitu Pembangunan JUT selesai dan dapat dimanfaatkan oleh warga, harga tanah juga mengalami kenaikan yaitu dapat mencapai Rp 100.000.000,00 per 0,5 hektar. Hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan Sukiman, petani sekitar JUT pada tanggal 5 April 2025.

*“Sak wise dalam iki di bangun, rego tegalan kok langsung mundak “*  
(Setelah jalan dibangun, harga tanah kok langsung naik)

### ***Dampak dalam ketahanan pangan***

Pembangunan JUT ini juga mendorong upaya dari pemerintah pusat dalam meningkatkan infrastruktur desa agar terciptanya ketahanan pangan melalui sektor pertanian. Ketahanan pangan adalah kemampuan dalam mencukupi kebutuhan pangan bagi setiap orang di suatu desa dari segi jumlah dan kualitas untuk menjalani kehidupan yang layak secara berkelanjutan. Sebelum adanya JUT pengangkutan bibit, hasil panen, dan pupuk menjadi tantangan yang sangat sulit bagi petani. Mereka harus menggunakan tenaga manual atau memikulnya. Keadaan jalan setapak yang becek dan licin di musim penghujan menjadi kendala utama dalam proses pengangkutan bibit, pupuk dan hasil panennya sehingga proses tanam sering tertunda, untuk membawa pulang hasil panen dalam jumlah yang besar petani harus menambah tenaga tambahan dan akhirnya dapat menambah biaya operasionalnya. Pembangunan JUT menjadi solusi yang sangat signifikan dan berdampak positif bagi masyarakat Desa Beganjing dalam meningkatkan efisiensi, serta dapat menurunkan biaya produksi serta dapat mendorong kesejahteraan masyarakat Desa Beganjing. Salah satu faktor penting dalam kesejahteraan masyarakat desa adalah terwujudnya ketahanan pangan yang menjamin kehidupannya. Karakteristik yang dapat dilihat diantaranya adalah tercukupinya pangan yang memenuhi indikator kuantitas, kualitas, keterjangkauan, ragam yang ada, serta alasan kemeratannya.

Ketahanan pangan dapat mewujudkan melalui berbagai pendekatan yang berorientasi pada sektor pertanian dan kewilayahan pedesaan. Sebagai basis ketahanan pangan, maka desa ditempatkan sebagai inti dan subjek, bukan lagi sebagai objek bahkan penderita. Desa dan masyarakat desa menjadi aktor utama dalam mewujudkan ketahanan pangan. Desa berketahanan pangan adalah desa yang mampu menjamin pangan tersedia dan mencukupi masyarakatnya baik dari segi kuantitas, kualitas maupun aksesibilitas (Satria et al. 2023). Produktivitas pertanian dan ketahanan pangan adalah dua aspek yang saling tergantung baik secara langsung maupun tidak langsung (Christyanto & Mayulu, 2021)

Guna menjaga kualitas dan untuk keberlanjutannya JUT di Desa Beganjing menggunakan system kontribusi pengguna. Di titik masuk JUT dipasang palang pintu manual yang bisa dibuka dan ditutup. Setiap kendaraan roda 4 atau lebih yang akan melintas di JUT ini diwajibkan membayar uang sebesar Rp 50.000,00 untuk perawatan. Setiap truk yang melintas di beri bukti pembayaran sebagai bukti kontribusi. Uang kontribusi dari truk yang melintas digunakan untuk beli grosok (batu yang di lembutkan) untuk tambal sulam jalan yang rusak karena beban berat. Diharapkan kondisi JUT tetap baik dan dapat digunakan oleh semua pengguna secara berkesinambungan. Data terakhir tahun 2024 menunjukkan telah terkumpul Rp 19.000.000,00 namun demikian jumlah nominal ini belum dikatakan cukup untuk menanggung kerusakan yang ditimbulkan.

Dalam penelitian ini menegaskan bahwa akibat dari dibangunnya JUT adalah berpengaruh secara signifikan dan fundamental dalam distribusi pertanian baik masuk ke areal pertanian, maupun keluar dari areal tersebut. Biaya relatif murah yang harus dikeluarkan, dan semakin lancarnya proses transportasi tersebut menandakan bahwa efek positif yang diterima warga



sangat konstruktif untuk kesejahteraan yang dicita-citakan. Hal ini bahkan juga menandai momen penting pengembangan lahan di area sekitar JUT tersebut. Pengangkutan hasil produksi pertanian dan pengembangan hasil pertanian akan terganggu dengan kondisi infrastruktur jalan yang kurang memadai untuk dapat menghubungkan kawasan pertanian dengan kawasan luar (Suminar, 2018).

Berdasarkan temuan penelitian tersebut, maka dapat dibuat tabel perbandingan kondisi sebelum dan sesudah Pembangunan JUT sebagai berikut:

No	Aspek	Sebelum	Sesudah
1	Pengangkutan Hasil Pertanian	45 – 60 menit, satu kali angkut barang	15-25 menit satu kali angkut barang
2	Kenaikan Nilai Tanah di sekitar JUT	Harga tanah kering ( <i>Tegalan</i> ) 0,5 H, 30 juta	Harga tanah kering ( <i>Tegalan</i> ) 0,5 H, 100 Juta
3	Ketahanan pangan	Memperlambat pencapaian ketahanan pangan karena factor kurang layaknya infrastruktur jalan	Memperkuat ketahanan pangan karena infrastruktur yang baik dapat memudahkan seluruh pergerakan hasil pertanian.

## SIMPULAN

Pembangunan JUT adalah solusi yang dipilih sebagai pemecahan masalah kontruksi jalan pertanian dan kebutuhan yang mendesak desa. Dengan akses jalan yang lebih baik, pengangkutan hasil tani menjadi lebih efisien dan biaya operasional petani dapat ditekan. Pembangunan JUT ini juga mendorong upaya dari pemerintah pusat dalam meningkatkan infrastuktur desa agar terciptanya ketahanan pangan melalui sektor pertanian. Ketahanan pangan yang baik dapat menjadi tolak ukur dalam melihat keberlanjutan kehidupan petani pada khususnya, dan masyarakat desa pada umumnya. Lahan pertanian membentang luas, menjadi sumber penghidupan utama masyarakatnya. Namun masih tersisa pekerjaan rumah bagi Pemerintah Desa, pembangunan Jalan Usaha Tani (JUT) yang belum sepenuhnya terlaksana. Musyawarah desa telah dilakukan, rencana sudah mulai disusun, namun keterbatasan anggaran membuat pembangunan JUT harus menunggu. Meski begitu, semangat masyarakat tidak pernah padam. Mereka yakin, dengan kebersamaan dan dukungan semua pihak, mimpi memiliki jalan usaha tani yang memadai akan segera menjadi kenyataan. Bagi mereka, JUT bukan sekadar jalan, tetapi harapan untuk meningkatkan kesejahteraan bersama.

## DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Jawa Tengah. (2023). *Kabupaten Blora dalam Angka*. <https://web-api.bps.go.id>
- BPN Kabupaten Blora. (2023). *Kecamatan Japah Dalam Angka Tahun 2023*.
- Christyanto, M., & Mayulu, H. (2021). Pembangunan Pertanian Menjadi Kunci Keberhasilan Dalam Mewujudkan Ketahanan Pangan. *Journal of Tropical AgriFood*, 3(1), 1–14. <https://doi.org/10.35941/jtaf.3.1.2021.5041.1-14>
- Direktorat Perluasan dan Pengelolaan Lahan Kementerian Pertanian. (2013). *Pedoman Pembangunan Jalan Usaha Tani*.
- Engka, I. G., Ngangi, C. R., & Pakasi, C. B. D. (2015). Partisipasi Masyarakat Dalam Kegiatan Pembangunan Jalan Pertanian Di Aertrang Kelurahan Malalayang I Timur Manado. *Agri-Sosioekonomi*, 11(3), 15–24. <https://doi.org/10.35791/agrsossek.11.3.2015.9569>

- Juliani dan Syahbudin. (2025). *Prinsip dan Aplikasi Metode Penelitian Kualitatif (Kajian Teori dan Praktik)*. Medan: Merdeka Kreasi. ISBN: 978-623-8699-65-0.
- Hajia, M. C., Defri, M., & Buton, L. J. (2024). Pembangunan Infrastruktur Jalan Tani Dalam Mewujudkan Ketahanan Pangan Dan Keberlanjutan Ekonomi Masyarakat Pesisir Desa Lamaningara. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(1), 21–27. <https://doi.org/10.47065/jpm.v5i1.2048>.
- Hajia, M.C., Herlin, dan Verdin. (2024). Pendampingan Perencanaan Jalan Tani Untuk Akses Petani di Desa Lamaningara. *JURNAL ABDIMAS BUDI DARMA*. Vol. 4, No. 2, Januari 2024 Hal. 57 – 63. ISSN: 2745- 5319
- Hardaningrum, F. (2015). Pengembangan Jalan Produksi Perikanan Di Kabupaten Sidoarjo. *E-Journal Spirit Pro Patria*, 1(1), 9–18. <https://doi.org/10.29138/spirit.v1i1.45>
- Lokesha, M. N., & Mahesha, M. (2016). Impact Of Road Infrastructure on Agricultural Development and Rural Infrastructure Development Programmes in India. *International Journal of Humanities and Social Science Invention*, 5(11), 1–7. ISSN (Online): 2319 – 7722, ISSN (Print): 2319 – 7714
- Ompusunggu, V. M. (2019). Dampak Pembangunan Infrastruktur Jalan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Masyarakat di Desa Semangat Gunung, Kabupaten Karo. *Jupeko (Jurnal Pendidikan Ekonomi)*. 3(2). <https://doi.org/10.29100/JUPEKO.V3I2.870>
- Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor 52 Tahun 2018 tentang Pengembangan Jalan Usaha Tani.
- Prapti, R. L., Suryawardana, E., & Triyani, D. (2015). Analisis dampak pembangunan infrastruktur jalan terhadap pertumbuhan usaha ekonomi rakyat di Kota Semarang. *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*. 17(2), 82–103. <https://doi.org/10.26623/jdsb.v17i1.505>
- Rahman, A., Tenriawaru, A. O., & Ahmadin, A. (2022). Pengarusutamaan ekopedagogik pada keluarga petani di Desa Bulu Tellue Kecamatan Bulupoddo Kabupaten Sinjai. *Indonesian Journal of Social Science Education (IJSSE)* .4(2), 179–190.
- Satria, S. F., Sitohang, F. P., Mursyaid, R., Wijayansih, W., Fatmah, S. A., Aisida, S., Musawir, & Marwadi, I. (2023). *Pengembangan Ketahanan Pangan Melalui Pemanfaatan Dana Desa Di Kabupaten Sidoarjo Dan Kabupaten Bondowoso*. Policy Paper Desa, Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi, 1(1), 1–26.
- Shamdasani, Y. (2021). Rural Road Infrastructure & Agricultural Production: Evidence From India. *Journal of Development Economics*, 152, 102686. <https://doi.org/10.1016/j.jdeveco.2021.102686>
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suminar, R. E. (2018). Dampak pengembangan jalan usaha tani (JUT) pada kawasan pertanian di Kabupaten Sleman Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Plano Madani: *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota*, 7(1), 81–88. <https://doi.org/10.24252/planomadani.v7i1a8>
- Yanuar, E., Hidayat, A. M., Tauchid, A. M., Rusbana, T. B., Mulyaningsih, A., & Widiati, S. (2022). Dampak Pengembangan Jalan Usaha Tani (JUT) Pada Peningkatan Pendapatan Usahatani di Kabupaten Lebak. *Jurnal Agribisnis Terpadu*, 16(2), 127–134. <https://doi.org/10.33512/jat.v15i2.17939>.